

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan mengenai hasil penelitian tentang hubungan perilaku merokok orang tua dengan Kejadian ISPA pada Balita. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 24-25 Juli 2019 dengan jumlah responden 60 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bentuk analisis univariat dan bivariat:

A. Analisa Univariat

Analisa univariat dalam penelitian ini yaitu perilaku merokok orang tua dan kejadian ISPA pada balita. Hasil analisa univariat dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Perilaku merokok orang tua

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Orang Tua Pulau Jambu wilayah kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019

No	Perilaku Merokok Orang Tua	N	(%)
1	Negatif	34	56,7,
2	Positif	26	43,3
Total		60	100

Sumber : Penyebaran kuesioner

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar perilaku orang tua balita merokok yaitu sebanyak 34 orang (56,7%).

2. Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA Balita di Desa Pulau Jambu wilayah kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019

No	ISPA	N	(%)
1	ISPA	39	65,0
2	Tidak ISPA	21	35,0
Total		60	100

Sumber : Penyebaran kuesioner

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar balita mengalami ISPA yaitu sebanyak 39 orang (65%).

B. Analisa Bivariat

Analisa bivariat ini menggambarkan hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok tahun 2019

Perilaku Merokok Orang Tua	ISPA				Total		P value	POR (CI 95%)
	ISPA		Tidak ISPA		N	%		
	n	%	n	%	N	%		
Negatif	28	71,8	6	28,6	34	100	0,003	6,3
Positif	11	28,2	15	71,4	26	100		
Jumlah	39	100	21	100	60	100		

Sumber : Hasil Uji Chi Square

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 34 balita yang perilaku orang tuanya negatif, terdapat 6 balita (28,6%) tidak mengalami ISPA,

sedangkan dari 26 balita yang perilaku orang tuanya positif, terdapat 11 balita (28,2%) yang mengalami ISPA. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$), dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita

Berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai POR=6,3 Hal ini berarti responden yang orang tuanya merokok berisiko 6 kali mengalami ISPA dibandingkan dengan responden dengan orang tua tidak merokok.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menyajikan pembahasan tentang hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Pulau Jambu wilayah Kerja Puskesmas Kuok tahun 2019. Adapun ulasan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

A. Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita Tahun 2019

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 34 balita yang perilaku orang tuanya negatif, terdapat 6 balita (28,6%) tidak mengalami ISPA, sedangkan dari 26 balita yang perilaku orang tuanya positif, terdapat 11 balita (28,2%) yang mengalami ISPA. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$), dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita

Menurut asumsi peneliti balita yang orang tua tidak mempunyai kebiasaan merokok terkena ISPA hal ini disebabkan karena faktor lingkungan yang kurang bersih sedangkan responden yang mempunyai kebiasaan merokok tetapi anaknya tidak menderita ISPA disebabkan karena perilaku ibu yang selalu membawa anaknya iminulasi sehingga kekebalan tubuh anak meningkat

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Umami (2015) yang menyatakan sebagian besar keluarga merokok menyebabkan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sempor II yaitu 67,3%.

Menurut asumsi peneliti merokok pada orang tua seringkali dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran orang tua dalam menjaga kesehatan anak sehingga mereka dengan bebasnya merokok baik didalam rumah maupun diluar rumah, karena tidak menghiraukan bahaya rokok terhadap kesehatan orang lain. Kebiasaan merokok juga tidak lepas dari status pekerjaan seseorang, pada penelitian ini kepala keluarga yang merokok ditemukan pada keluarga yang pekerjaannya pedagang atau wiraswasta, hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan dagang identik dengan mudahnya memperoleh rokok, karena dalam keseharian mereka memperjual belikan rokok sehingga keinginan untuk merokok akan semakin kuat hal itu akan menjadi suatu kebiasaan.

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Di mana-mana mudah menemui orang merokok, baik laki-laki maupun wanita, anak kecil maupun orang tua, kaya maupun miskin. Merokok merupakan bagian hidup masyarakat. Prevalensi merokok telah menurun di banyak Negara maju dalam beberapa tahun terakhir, tetapi tetap tinggi di negara-negara berkembang. Tembakau membunuh 70% korban berasal dari Negara berkembang termasuk Indonesia (Bustan 2007).

Keterpaparan asap rokok pada balita sangat tinggi, hal ini disebabkan karena anggota keluarga yang merokok biasanya merokok dalam rumah pada

saat bersantai bersama anggota keluarga yang lainnya, misalnya pada saat menonton atau setelah selesai makan (Marhamah, 2012)

Depkes RI (2012) menjelaskan bahwa asap rokok dari orang tua atau penghuni rumah yang satu atap dengan balita merupakan bahan pencemaran dalam ruang tempat tinggal yang serius serta akan menambah resiko kesakitan dari bahan toksik pada anak-anak. Paparan yang terus-menerus akan menimbulkan gangguan pernapasan dan memperberat timbulnya infeksi saluran pernapasan akut dan gangguan paru-paru pada saat dewasa. Semakin banyak rokok yang dihisap oleh keluarga semakin besar memberikan risiko terhadap kejadian ISPA, khususnya apabila merokok dilakukan oleh ibu. Dachroni (dalam Salim, 2012) menjelaskan bahwa jika terdapat seorang perokok atau lebih dalam rumah akan memperbesar risiko anggota keluarga menderita sakit, seperti gangguan pernapasan serta dapat meningkatkan risiko untuk mendapat serangan ISPA khususnya pada balita. Anak-anak yang orang tuanya perokok lebih mudah terkena penyakit saluran pernapasan. Gas berbahaya dalam asap rokok merangsang pembentukan lendir, debu dan bakteri yang tertumpuk tidak dapat dikeluarkan, menyebabkan bronchitis kronis, lumpuhnya serat elastis di jaringan paru-paru dan mengakibatkan pecahnya kantong udara

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Marhamah di Desa Bontongan Kabupaten Enrekang (2012) dengan desain *cross sectional*

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara keberadaan perokok dengan kejadian ISPA pada anak balita, dengan nilai $p=0,026$.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan judul “Hubungan Perilaku meroko orang tua dengan Kejadian ISPA pada balita di desa Pulau Jambu tahun 2019 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar perilaku merokok orang tua balita adalah negatif yaitu 33 orang (55%)
2. Sebagian besar balita mengalami ISPA yaitu sebanyak 39 orang (65%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di desa Pulau Jambu tahun 2019 dengan *p value* 0,001

B. Saran

1. Bagi Masyarakat dan Orang Tua

Agar keluarga dan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran untuk tidak merokok ketika ada balita karena akan mengakibatkan terjadinya penyakit ISPA

2. Bagi Puskesmas

Agar pihak Puskesmas lebih memperhatikan tentang permasalahan keluarga dengan melakukan penyuluhan berupa pentingnya fungsi keluarga dan pencegahan kejadian ISPA.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi atau referensi bagi penulis lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang fungsi keluarga dan kejadian ISPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani. (2013). *Faktor Penyebab Terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Nalumsari (Studi Kasus di Desa Tunggul Pandean*. Diakses tanggal 15 Mei 2019
- Artini. (2012). *Pedoman Pemberantasan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) untuk penanggulangan pneumonia pada balita*. Diakses tanggal 01 Januari 2018
- Danusantoso. (2012). *Ilmu Pnyakit Paru Edisi 2*. Jakarta: EGC
- Diana. (2016). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Bunga Raya Kabupaten Siak Provinsi Riau*. Diakses tanggal 14 Maret 2019
- Farida. (2013). *Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Pekauman Banjarmasin*
- Hartono. (2015). *Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Gangguan Kesehatan Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Irmawati. (2014). *Hubungan Kualitas Fisik Rumah Terhadap Kejadian ISPA Pasca Bencana Erupsi Gunung Sinabung Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Tiganderket Karo Sumatera Utara*. Diakses tanggal 14 Mei 2019
- Kurniadi. (2013). *Dasar Dasar Ilmu Penyakit Paru*. Surabaya: Airlangga Universit y Press
- Masriadi. (2017). *Hubungan Merokok dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*. Diakses tanggal 14 Mei 2019
- Maulina. (2013). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah*. Diakses tanggal 21 Mei 2019
- Nasution (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Merokok dan Hubungannya dengan Status Penyakit Periodontal Remaja di Kota Medan*

- Mishra. (2011). *Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pencegahan ISPA dengan Kekambuhan ISPA pada Anak di Puskesmas Martubung*
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Rahmayatul. (2013). *Hubungan Faktor Lingkungan Dan Perilaku Keluarga Terhadap Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita Di Desa Banjararjo,*
- Rahajoe. (2012). Suhardjo. (2010). *Analisis Faktor Resiko Kejadian Pneumonia Pada Anak Umur Kurang Dari 1 Tahun Di RSUD Labuang Haji Kota Makasar. Med Nus Vol 26 No.3.*
- Rasmaliah. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas DTP Jamanis Kabupaten Tasikmalaya*. Diakses tanggal 21 Mei 2019
- Safarina. (2015). *Hubungan Faktor Lingkungan Rumah dan Karakteristik Individu dengan Gangguan Saluran Pernapasan Anak Balita di Wilayah Puskesmas Pekik Nyaring Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu*. Diakses tanggal 14 Mei 2019
- Suryo. (2010). *Karakteristik penderita ISPA di Kabupaten Bondowoso tahun 2016*. Diakses tanggal 25 Maret 2019
- Sugito. (2009). *Stop Rokok*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Wahyudi. (2015). *Hubungan Karakteristik Perokok, Kadar CO dalam Rumah dan Perilaku Merokok dengan Kadar Karboksihaemoglobin (HbCO) Pada Perokok Aktif Di Lingkungan I Kelurahan Wek V Kota Padang Sidempuan*. (Thesis) Universitas Sumatera Utara. Medan. Diakses tanggal 25 Maret 2019